MODEL PEMBINAAN NILAI KEJUJURAN MELALUI PENDIDIKAN MATEMATIKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL PESERTA DIDIK

Oleh
Fadillah

(IP, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Jenjang Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang menanamkan dasar-dasar, di mana potensi yang ada membutuhkan arah pengembangan yang sesuai dengan kondisi sosiokultural, keyakinan spritual, potensi intelektual, daya imaginal dan emosional, serta potensi kemanusiaan lainnya yang sangat kompleks. Namun dalam mengemban tugas mulia ini, peserta didik dihadapkan pada persoalan moral yang menjadi krusial saat ini, menerobos ke segenap lapisan masyarakat dan semua bidang kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan. Terjadi krisis kejujuran pada diri peserta didik, baik krisis nilai maupun krisis perilaku. Nilai kejujuran terkait dengan persoalan etika. Baik belum tentu benar, namun kejujuran hendaknya menjadi yang benar, karenanya penting mengikuti kebenaran di manapun kebenaran itu berada. Dari sudut agama, khususnya Islam, kejujuran merupakan landasan Islam yang menjadi *software* yang menggerakkan aktivitas manusia. Dengan demikian, kejujuran memang seharusnya dibina. Dalam rangka upaya mendorong kejujuran peserta didik, perlu dipertimbangkan: (a) kepedulian guru terhadap kejujuran peserta didik; (b) kepedulian orang tua terhadap perilaku peserta didik; (c) perjanjian moral peserta didik pada dirinya, dengan memegang kartu kesepakatan; (d) penguasaan materi matematika oleh peserta didik.

Kata kunci: kejujuran, moral, kecerdasan moral

Pendahuluan

Persoalan moral menjadi krusial saat ini, yang melanda umat hari ini, termasuk bidang pendidikan. Banyak perilaku yang menunjukkan terjadinya kesenjangan antara perbuatan dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki. Banyak di antara kita tahu tentang kebaikan, merasakan ketenangan jika berbuat baik, namun tipu daya tuntutan dunia yang membutakan mata hati untuk berkeinginan berbuat baik. Manusia lupa akan dirinya, lupa menguasai

dirinya, bahkan tidak ada kecintaan pada sesama seperti mencintai dirinya sendiri, sehingga tak peduli jika harus merugikan orang lain, demi keuntungan pribadinya. Ini menunjukkan gejala hilangnya moral dihati setiap individu. Semuanya ini berawal dari adanya krisis yakni berkenaan krisis nilai dan krisis kejujuran. Karenanya, segenap lapisan masyarakat dituntut kesadarannya untuk dapat mencontohkan, mengajarkan, membina, dan membangun nilai kejujuran pada lingkungannya masing-masing, agar bangsa ini tidak mengalami

kehancuran. Thomas Lickona (2008:29), menyatakan bahwa ‘salah satu tanda kehancuran bangsa adalah membudayanya ketidakjujuran’.

Di sekolah, menjadi tugas dan tanggung jawab semua personal sekolah untuk mengajarkan nilai kejujuran pada peserta didik. Di kelas, menjadi tugas dan tanggung jawab guru dengan mengintegrasikannya pada mata pelajaran yang diajarkannya, sehingga guru tidak hanya membelajarkan domain kognitif tetapi juga membelajarkan domain afektif. Kegagalan membelajarkan domain afektif pada diri peserta didik menunjukkan banyaknya tindakan peserta didik yang bertentangan dengan nilai yang diajarkan, seperti selalu mencari jalan pintas, mencari pembenaran diri dengan berbohong dalam menyelesaikan soal, mengerjakan pekerjaan rumah, ataupun ketika ulangan.

Guna menjawab kegagalan membelajarkan domain afektif, diajukan satu model pembinaan nilai yakni nilai kejujuran melalui pendidikan matematika sebagai upaya meningkatkan kecerdasan moral peserta didik. Dengan demikian, dari model penelitian ini akan lahir satu model pembinaan nilai.

Metode dan Langkah Penelitian

1. Studi Pendahuluan

Kegiatan ini bertujuan merefleksikan situasi yang terjadi atau yang ada di lapangan. Melalui kegiatan ini akan digali berbagai fakta dan fenomena yang berkaitan dengan (a) gambaran umum tentang kondisi kehidupan sekolah dasar terutama berkenaan dengan pembinaan nilai kejujuran personil sekolah; (b)

mengidentifikasi kebutuhan sekolah dasar dalam rangka menyusun rancangan model hipotetik pembinaan nilai kejujuran melalui pendidikan matematika sebagai upaya meningkatkan kecerdasan moral peserta didik.

Selain penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang terkait, pada studi lapangan ini juga dilakukan kajian kepustakaan yang berhubungan dengan teori, konsep, dan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk mendukung model pembinaan nilai kejujuran melalui pendidikan matematika yang berlaku di sekolah dasar.

2. Perancangan Model Hipotetik

Perancangan model pembinaan nilai kejujuran melalui pendidikan matematika sebagai upaya meningkatkan kecerdasan moral peserta didik, disusun berdasarkan hasil studi pendahuluan yakni investigasi awal di lapangan dan studi kepustakaan, dengan mengkaji indikator nilai kejujuran yakni berkata benar, berbuat benar, terus terang, ikhlas, taat tata tertib, berani mengatakan tidak, profesional, takut salah, malu melakukan kesalahan, dan disiplin.

Perancangan model ini melalui proses validasi dan revisi, yang lebih lanjut diujicobakan. Uji coba efektivitas model hipotetik dilakukan dengan menggunakan metode *quasi experiment*. Pelaksanaan eksperimen, dimulai dengan pelaksanaan pembelajaran matematika yang menggunakan RPP sebagai acuan guru dalam pembelajaran, yang memuat kegiatan appersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan akhir berisi kegiatan merangkum, latihan soal atau tes formatif, dan

pemberian tugas rumah. Dengan tes formatif, kemampuan penguasaan peserta didik diukur, sehingga dapat dilihat ketuntasan belajar. Kejujuran yang merupakan *nurturant effect*, dilihat dan diukur dengan pengamatan pada saat:

a. Peserta didik bekerja dalam kelompok pasangan, dengan menggunakan format penilaian perilaku peserta didik dalam bekerja bersama pasangan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama dengan menghargai pendapat teman, dan kerja sama untuk menonjolkan pendapat sendiri.

b. Ketika tes formatif berlangsung, baik dalam kerja secara individual ataupun ketika dalam kelompok pasangan yakni penilaian proses, guru mengamati peserta didik bekerja, kegelisahan, berjalan dalam kelas, menoleh teman, minta diajar teman, dan lain-lain.

c. Pada pemeriksaan hasil evaluasi/ tes formatif, dilakukan:

1) Guru memeriksa hasil pekerjaan peserta didik dengan menggunakan kunci jawab, dan mencatat nilai yang diperoleh peserta didik tanpa memberi coretan pada buku pekerjaan peserta didik. Buku pekerjaan dikembalikan pada peserta didik untuk diperiksa sendiri dengan menggunakan pen (tidak boleh ada tip-ex) oleh peserta didik dengan mengacu pada kunci jawab yang disediakan guru. Hasilnya dilaporkan pada guru.

2) Hasil pekerjaan peserta didik diperiksa oleh sesama peserta didik, dengan cara ditukarkan agar peserta didik tidak memeriksa pekerjaannya sendiri.

Guru menuliskan kunci jawabnya. Pemeriksaan dilakukan teman sejawat

dengan menggunakan pen (tidak dibenarkan ada tip-ex) . Guru mengamati perilaku peserta didik dalam mengoreksi, dan mencatat perilaku-perilaku yang menyimpang saat itu.

d. Penggunaan buku penghubung antara sekolah dengan orang tua, yang disertai kartu kesepakatan yang merupakan perjanjian moral peserta didik dengan diri sendiri. Di sini diinginkan adanya keterbukaan guru dan orang tua untuk mengungkap perilaku jujur peserta didik.

e. Penelusuran sikap guru sebagai pendidik di sekolah yang memegang tanggung jawab membina nilai kejujuran pada peserta didik. Kejujuran tidak akan mampu ditularkan pada peserta didik jika sikap guru tidak mendukung.

Pembahasan

1. Pembahasan kondisi objektif pembinaan nilai kejujuran melalui pendidikan matematika.

Benyamin Bloom dan kawan-kawannya mengerjakan suatu proyek besar yang memerlukan waktu lebih dari 20 tahun untuk menyusun taksonomi hirarkhi belajar. Hasil belajar tercermin dalam tiga ranah (domain) yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif merujuk pada apa yang dipikirkan seseorang (Bloom, 1957). Ranah afektif merujuk pada apa yang dirasakan seseorang (Krathwohl, 1964), dan ranah psikomotor merujuk pada apa yang dilakukan seseorang (Simpson dkk, 1972).

Pembahasan kondisi objektif model pembinaan kejujuran melalui pendidikan matematika di Sekolah Dasar Negeri Kota Pontianak, sebenarnya tertuju pada ranah afektif,

namun tidak berarti lepas dari ranah kognitif ataupun ranah psikomotor. Hasil belajar akan tercermin dalam ketiga ranah secara simultan. Misalnya ketika seorang peserta didik berpikir bahwa mencontek itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Pada saat yang bersamaan juga dapat merasakan bahwa jika mencontek itu tidak enak, kurang percaya diri, malu terhadap diri sendiri. Dan jika memang diri sendiri tidak pernah melakukannya, walaupun banyak teman yang melakukan, dalam situasi seperti ini, kita memiliki suatu kepribadian yang utuh. Apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan apa yang dilakukan, sama. Keadaan seperti itu dikatakan bahwa pembinaan nilai kejujuran berhasil tertanam di dalam diri dengan baik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, tempat peserta didik belajar, mulai dari pengetahuan atau intelektual, dari dunia afektif berupa nilai-nilai yang mesti dimiliki, serta keterampilan yang keseluruhannya secara simultan menjadikan peserta didik pribadi yang utuh. Belajar dipandang sebagai suatu proses aktif dalam mengonstruksi makna melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Driver dan Bell, 1986; Clough dan Driver, 1986) dengan cara menghu-bungkan pengetahuan yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Driver dan Bell, 1986). Ini berarti bahwa nilai kejujuran memang harus diajarkan, dilatih, dikondisikan dalam lingkungan yang kondusif, yakni sekolah. Jadi di sekolah, peserta didik tidak hanya aktif mengonstruksi pengetahuan dan pengalamannya, tetapi juga aktif

menghayati nilai-nilai luhur kehidupan, berlatih berbuat serta merasakan kesenangan ketika melakukannya. Jika nilai kejujuran diajarkan, peserta didik menghayati perbuatan jujur dan dapat merasakan kenikmatan tersendiri jika menjadi orang jujur. Jadi belajar bergantung pada lingkungan belajar dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Pengalaman peserta didik dan bahasa yang digunakan menentukan pola dari makna yang dikonstruksi peserta didik.

Kejujuran bagian dari domain afektif manusia, dan menjadi tanggung jawab guru di sekolah, untuk membelajarkannya, dan pelaksanaannya terintegrasi dalam semua mata pelajaran di sekolah. Namun demikian, karena tidak eksplisit, masih banyak guru yang kurang peka atau kurang menyadari betapa pentingnya membelajarkan domain afektif ini, dengan melakukan pembinaan yang terintegrasi pada mata pelajaran. Melalui pendidikan matematika, pembinaan nilai kejujuran dapat dilakukan dalam setiap langkah pembelajarannya.

Kalau disadari guru bahwa penting membelajarkan domain afektif ini, sekolah ataupun guru seharusnya memiliki format tentang hal ini sehingga mampu menangkap indikasi ketidakjujuran yang muncul pada peserta didik, agar pembinaan dapat dilakukan dengan tepat. Akan menjadi salah jika tanggung jawab pendidikan domain afektif ditujukan pada guru agama serta guru PKn, sementara guru lainnya lebih berfokus pada pembentukan intelektual peserta didik, meskipun pembelajaran domain afektif ini terintegrasi pada mata pelajaran yang diajarkannya.

Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif menurut Driver dan Bell, (1986) memungkinkan terjadinya perubahan perilaku (tradisi behavioris) peserta didik Menyadari bahwa tujuan pendidikan nasional adalah ... untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis (UU-RI nomor 20 tahun 2003), maka ini merupakan tujuan yang teramat mulia, dan bahkan hal ini telah sesuai dengan yang diungkapkan Socrates, 2400 tahun yang lalu tentang hakikat tujuan pendidikan yakni membentuk seseorang menjadi *good and smart*, manusia yang cerdas dan bijak (Sauri S, 2010) yang menempatkan hati dalam berpikir dan bertindak. Karenanya menjadi perlu dan keharusan untuk dijabarkan sekolah dalam visi dan misi, yang secara tersurat mengandung pengembangan domain kognitif dan domain afektif bahkan juga domain psikomotor. Fakta di lapangan, belum banyak yang menghayati visi dan misi, bahkan ada sekolah yang belum merumuskannya, dan walaupun ada hanya terpajang di dinding sekolah atau di ruang kelas ataupun ruang kepala sekolah.

Dari visi dan misi yang dirumuskan sekolah, guru akan mengetahui arah pendidikan, yang dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah pegangan bagi perlakuan guru terhadap peserta didik. Dengan RPP ada unsur kesengajaan dan terencana dalam membelajarkan peserta didik, bukan karena diwajibkan oleh atasan. Dengan RPP seorang guru merencanakan

membelajarkan peserta didik. Apa yang diajarkan? Apa yang terjadi pada saat belajar? Apakah terjadi perubahan pada diri antara sebelum belajar dan setelah belajar? Apa dampak dari penambahan pengetahuan? Apakah terjadi perubahan perilaku jika menyadari bahwa pengetahuan bertambah? Karena sesungguhnya belajar tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperoleh pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi relatif permanen. Tanpa ada perubahan perilaku, dapat dikatakan tidak belajar. Mungkin, sesekali pernah mendengar ucapan seseorang:”*ora mambu sekolahan*”, yang mendeskripsikan orang yang tingkah lakunya kurang baik. Karena jika bersekolah (berpendidikan) diasumsikan tingkah lakunya lebih baik daripada yang kurang berpendidikan.

Sayangnya, RPP yang ada baru merancang pengembangan domain kognitif. Yang ada *instructional effect* sedangkan *nurturant effect* tidak dieksplisitkan Menyadari perilaku seperti apa yang dikehendaki pada peserta didik, RPP seharusnya dirancang oleh guru sendiri, walaupun dirancang dalam kelompok kerja sama guru matematika, hendaknya dibicarakan agar guru tahu persis teori belajar apa yang dijadikan pegangan olehnya, dan bagaimana cara atau metode membelajarkannya. Hanya disayangkan di lapangan, baru sebagian guru yang memiliki RPP sebagai pegangan mengajar, selebihnya ada yang mengatakan bahwa mereka sudah paham betul untuk mengajar. Karena mengajar lebih dipandang sebagai suatu

aktivitas rutin, dan guru terpaksa pada tugas untuk mengejar target materi yang harus tersampaikan seluruhnya, membelajarkan peserta didik seperti kerja rodi, sehingga teori belajar ataupun ragam metode mengajar terabaikan. Yang merasakan akibat dari hal ini adalah peserta didik yang merasa kesulitan menguasai materi matematika. Seharusnya guru mampu mengantar peserta didik pada tahap *reversibility*, artinya bahwa “setelah sesuatu dipikirkan, ia lalu dapat tidak dipikirkan”, yakni suatu operasi, setelah dilakukan dapat ditinggalkan secara mental (Hergenhann & Olson, 2008: 317). Misalnya peserta didik secara mental dapat menjumlah 3 dan 5 dan mendapat 8, dan kemudian secara mental mengurangi 3 dari 8 dan mendapat 5.

Jika guru menyadari bahwa manusia lahir ke bumi sudah membawa bekal skemata, seperti yang diungkap oleh teori Piaget, skemata dapat muncul dalam bentuk perilaku yang jelas, atau dapat muncul secara tersamar. Manifestasi skemata yang tidak jelas dapat disamakan dengan tindak berpikir. Cara peserta didik menerima materi pelajaran akan berubah-ubah dan skema yang tersedia untuk itu berproses untuk berubah. Proses merespon lingkungan sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki, dinamakan proses asimilasi. Dan pada perkembangan intelektual lebih lanjut, terjadi proses memodifikasi struktur kognitif yang dinamakan akomodasi. Membina nilai kejujuran melalui matematika berarti membangkitkan skemata yang ada pada diri peserta didik, dengan menyediakan stimulus yang variatif

agar terjadi proses asimilasi dan akomodasi pada diri peserta didik, dan ini terjadi di semua level perkembangan intelektual.

Berdasarkan pemikiran ini, pembinaan nilai kejujuran memang harus sejalan dengan perkembangan intelektual. Karena nilai multi-kompleks, tidak semata-mata hati, tetapi juga intelektual, perlu membicarakan nilai yang menjadi bagian dari pembinaan. Contoh: Mengapa tidak baik mencontek pekerjaan teman? Mencontek adalah perbuatan tidak jujur, tidak mau mengakui kelemahan diri, tidak berani bangkit untuk mengembangkan diri, maka karakter seperti apa yang terbentuk jika mencontek dibiarkan menjadi satu *habit*? Seharusnya karakter tumbuh dengan dijiwai nilai kejujuran, dibingkai dengan santun agar melahirkan generasi yang *good and smart*.

Sebelum ada pembicaraan nilai bersama peserta didik, maka seharusnya guru mampu menangkap indikasi ketidakjujuran pada diri peserta didik, dan dijadikan bahan diskusi. Kejujuran mesti dibicarakan, karena bagian dari moral. Untuk peserta didik seusia kelas V SD, menurut Kohlberg berada pada tahap konvensional peringkat 3, yakni orientasi persetujuan antara individu atau *good boy – nice girl*, sudah dapat dilakukan diskusi untuk membicarakan moral agar konflik moral (mencontek) dapat diselesaikan dengan membuat pertimbangan dan putusan berlandaskan peringkat perkembangan moral mereka (Kohlberg, 1980). Simpulan dari bahasan ini, bahwa sekolah belum sepenuhnya melakukan pembinaan nilai kejujuran, sehingga kebermak-

naan nilai dasar manusia berupa perilaku jujur peserta didik belum terekam.

2. Model pembinaan nilai kejujuran melalui pendidikan matematika sebagai upaya meningkatkan kecerdasan moral peserta didik

Pembahasan berkenaan dengan model pembinaan nilai kejujuran melalui pendidikan matematika yang ditawarkan di sekolah dasar, mencakup: RPP yang mengeksplisitkan *nurturant effects*, buku penghubung orang tua dengan sekolah serta kartu kesepakatan.

Indikator pencapaian tujuan pada RPP dicantumkan dengan jelas, baik *instructional effects* maupun *nurturant effects*. Hanya, karena kelas besar dan kesibukan lainnya atau karena tidak terbiasa, guru sering kesulitan menggunakannya, terutama format untuk menjangkit *nurturant effects*, namun demikian guru menyadari bahwa format tersebut sangat berarti, terutama dapat melihat kerjasama, tanggung jawab, serta kejujuran peserta didik dalam kelompoknya. Sayangnya, guru sering berhadapan dengan rombongan belajar yang relatif besar, menurut Phenix (1964:40) mengakibatkan kualitas relasi tergelincir ke interaksi umum yang bersifat sosial saja tanpa sifat interaksi insan subjek dengan subjek yang manusiawi. Karenanya pengenalan terhadap peserta didik secara dalam menjadi tuntutan guru dalam mendidik peserta didik. Bahkan guru juga yang berkewajiban membimbing peserta didik untuk mengenal diri, menyadari kemampuan diri, mengakui perbuatan salah jika tidak jujur dalam belajar, misal tidak

jujur dalam mengerjakan soal matematika, menumbuhkan rasa malu jika melihat pekerjaan teman, di samping berlangsung juga dalam lingkungan pergaulan (relasi) tertentu, sehingga memengaruhi peserta didik mencapai nilai kedewa-saannya. Pengenalan kemampuan diri, dirancang guru dengan menggunakan berbagai macam metode, agar peserta didik menggunakan kemampuannya untuk menyelesaikan soal matematika.

Dasar dari teori konstruktivisme adalah psikologi kognitif yang berfokus pada perolehan pengetahuan (*acquisition of knowledge*) (Schnell, 1986). Ada sejumlah model proses belajar dalam tradisi konstruktivis. Pines dan West (1986) menunjuk pada tiga model belajar: *conceptual development*, *conceptual resolution* dan *conceptual exchange*. *Conceptual development* terjadi apabila pengetahuan yang dimiliki peserta didik diintegrasikan dengan pengetahuan formal yang sedang dipelajari. Jika dalam proses integrasi itu perlu perubahan kecil pada pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, proses itu disebut *conceptual resolution*, dan jika perubahan yang dilakukan cukup besar, proses belajar semacam itu dinamakan *conceptual exchange*. Menurut paham ini, peserta didik telah memiliki pengetahuan, yang diberi label pengetahuan awal. Dengan pengetahuan awal ini peserta didik mengarahkan perhatiannya pada satu atau dua hal tertentu dari seluruh materi yang sedang dipelajari. Di samping itu, dengan pengetahuan awal peserta didik mengonstruksi sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru memberi kesem-

patan peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar peserta didik menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Strike dan Posner (1985) memberi nama *conceptual change theory*. Pandangan ini didasari asumsi bahwa konsepsi yang telah dimiliki peserta didik memengaruhi kemampuan belajar dan gagasan yang harus dipelajari.

Perubahan konseptual terjadi bila ada ketidakpuasan terhadap konsepsi yang telah dimiliki, konsepsi baru, harus masuk akal, jelas dan bermanfaat (Hewson dan Hewson, 1984; Head, 1986). Cara menetapkan apakah peserta didik memahami suatu konsep atau tidak adalah menetapkan apakah peserta didik menggunakan pilihan kata-kata dengan tepat atau tidak. Kalau dapat menggunakan bahasa yang benar, dikatakan yang bersangkutan memahami pengetahuan yang telah dipelajarinya. Selain untuk membangun konsep matematika, appersepsi dapat juga menjadi ajang guru menyampaikan norma pembelajaran matematika (Much dan Shweder, 1992). Pada kegiatan inti, penyampaian materi matematika dibarengi dengan pendidikan moral, sehingga gerak-gerik peserta didik yang mengindikasikan ketidakjujuran dapat ditangkap guru. Demikian halnya dengan kegiatan penutup. Hal yang menarik pada kegiatan penutup, apabila guru memberi pekerjaan rumah dengan pendekatan *problem posing*. Pendekatan *problem posing*, akan mengantarkan peserta didik pada eksperimentasi sistematis, dan pengetahuan yang terbentuk bermakna bagi peserta didik. Dengan berpikir *divergen*, memudahkan

peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah.

Contoh: Guru memberi tugas rumah untuk mencari 5 soal yang mengandung sifat asosiatif dan menyelesaikannya. Jadi dengan pendekatan *problem posing*, peserta didik dilatih untuk membuat atau memilih soal untuk dirinya dan mencari jawabnya sendiri.

Dalam belajar, adalah kewajiban guru untuk membangkitkan semangat atau motivasi peserta didik untuk belajar, dengan memaksimalkan kemampuan dirinya. Hasil pengujian dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika secara klasikal dan pendekatan kooperatif dengan cara berpasangan atau *think pair share* (TPS), memang tidak menunjukkan perbedaan yang berarti bagi penguasaan materi matematika oleh peserta didik, namun setidaknya dapat menjawab kebosanan peserta didik terhadap pembelajaran yang disampaikan dengan ceramah. Bandura dengan teori kognitif sosialnya mengatakan bahwa pembelajaran matematika akan cepat diserap peserta didik melalui interaksi dalam belajar. Ini dibuktikan ketika membandingkan penguasaan materi yang didapat secara individu maupun secara berpasangan yakni ada 94 % penguasaan materi matematika oleh peserta didik secara berpasangan, dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi antar peserta didik ketika menyelesaikan soal matematika.

Bagi peserta didik yang kurang menguasai ketika kerja berpasangan karena adanya pengaruh yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Peserta didik belum terbiasa dengan kerja kelompok, sehingga

perilaku yang mendominasi teman muncul, yang seharusnya lebur dalam kebersamaan. Akibatnya belajar dengan kelompok pasangan ini belum mampu mendongkrak kemampuan tiap-tiap individu secara maksimal.

b. Karena peserta didik yang terpilih dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah peserta didik yang memiliki kemampuan matematika yang bervariasi, demikian pula pada perilaku keseharian yang muncul, maka hasil pengamatan terhadap perilaku jujur juga berbeda.

c. Dari tiga kali pengujian, untuk mengetahui penguasaan materi matematika oleh peserta didik, hasilnya relatif sama, dan tidak ada pengaruh banyaknya perlakuan yang diberikan dengan capaian hasil penguasaan materi matematika.

Dalam rangkaian pengembangan pembinaan kejujuran, agar peserta didik mengenal perilakunya, guru menggunakan kartu kesepakatan moral yang dipilih dan dipegang peserta didik, untuk jangka waktu tertentu dan berperilaku tidak menyimpang dari kartu yang dipegangnya. Sehingga kartu ini dapat dikatakan berfungsi sebagai media bagi peserta didik untuk mengambil putusan moral dan berbuat sesuai dengan putusan dan diharapkan bahwa perilaku moral peserta didik (*moral being*) tumbuh dan terjaga serta berlangsung seumur hidup. Ini didasari oleh prinsip moralitas yang memandang bahwa peserta didik memunyai kemampuan untuk bertanggung jawab. Dengan adanya kartu kesepakatan yang dipegang peserta didik, akan membimbing peserta didik untuk mengenal dirinya.

Descartes dengan istilah *cogito ergo sum* (saya berpikir,

karena itu saya ada), juga dapat diartikan pada pengenalan diri. Bidney (Burns, 1979:4), mengakui bahwa hanya manusia yang memunyai kemampuan untuk bersikap objektif terhadap dirinya sendiri, berada terpisah dari dirinya sendiri dan berpikir seperti apa dirinya dan apa yang ingin dilakukannya dan hendak menjadi apa. Jadi, dengan memegang kartu kesepakatan, mengantar peserta didik berjanji pada diri dan mengenal dirinya. Penyimpangan terhadap kartu kesepakatan tersebut, dapat diartikan sebagai munculnya perilaku negatif. Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini, maka kesuksesan pembinaan nilai kejujuran melalui pendidikan matematika, sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam pembinaan nilai kejujuran.

Penilaian yang diberikan pada perilaku peserta didik yang negatif bukan bermaksud untuk memvonis peserta didik, tetapi bertujuan untuk membinanya. Dalam hal ini, guru dituntut untuk selalu berpikir terbuka bahwa perilaku negatif yang dimiliki peserta didik pada saat itu tidaklah bersifat permanen, artinya perilaku tersebut masih mungkin dan selalu berubah-ubah, sehingga memerlukan pembinaan. Kartu kesepakatan juga dapat dijadikan guru ataupun orang tua sebagai acuan dalam mengisi penilaian perilaku yang tertera pada buku penghubung.

Tidak mudah bagi orang tua untuk memberikan penilaian yang terbuka terhadap perilaku anaknya, terutama penilaian terhadap perilaku negatif, sehingga ada 35 % orang tua dari 75 peserta didik kelas V SD yang menjadi subyek penelitian, tidak bersedia mengisi. Hal yang dapat ditafsirkan, bahwa orang tua tidak memahami maksud penelitian, sehingga ada kelompok orang tua berpendapat bahwa sekolah, terlalu berlebihan, karena di sekolah lainnya belum pernah ada orang tua melaporkan perilaku anaknya ke sekolah. Namun alasan lainnya adalah ada sejumlah orang tua yang tidak mengenal anaknya. Ini bisa terjadi karena kesibukan orang tua. Tetapi ketika melihat data tentang pekerjaan orang tua, baik ayah maupun ibu yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka sangat kecil pembinaan nilai kejujuran yang didapat anak, meski orang tua menyadari hal itu sangat penting. Karenanya, harapan terbesar pembinaan nilai kejujuran ada pada sekolah.

Hadirnya buku penghubung, menyadarkan orang tua untuk terlibat menilai dan melaporkan serta menerima laporan perilaku anak atau peserta didik di rumah ataupun di sekolah. Adanya buku penghubung ini juga dapat dijadikan upaya menjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga. Horton, (1993) berpendapat bahwa dalam hubungan yang harmonis dapat terjadi interaksi yang harmonis antara orang tua dengan anak disertai situasi tenang dan tentram. Demikian pula dengan guru, tanggung jawab terhadap perkembangan perilaku peserta didik di sekolah semakin meningkat, karena

guru berkewajiban memberikan penilaian dan menerima laporan perilaku peserta didik. Walau terjadi perbedaan penilaian terhadap perilaku peserta didik oleh orang tua dan guru, kenyataannya guru memberikan penilaian yang lebih besar pada perilaku positif, dan penilaian lebih kecil pada perilaku negatif.

Dari pemikiran ini, kiranya pengembangan sebuah model pembinaan nilai kejujuran melalui pendidikan matematika, dalam rangka pengayaan dan pemaknaan nilai pada peserta didik secara sistematis dan sistemik sehingga menjadi wahana proses sosialisasi dan personalisasi kebermaknaan nilai-nilai dasar manusia yang diaktualisasikan dengan perilaku jujur peserta didik. Untuk mengembangkan pembinaan nilai kejujuran pada peserta didik dikenalkan melalui beragam pendekatan pendidikan nilai. Fraenkel (1977), menyatakan bahwa hakikat kehidupan akan ada dan selalu dijumpai konflik nilai, karenanya dibutuhkan penganalisaan terhadap konflik nilai.

Pembinaan nilai kejujuran melalui pendidikan matematika yang dapat dilakukan guru sebagai berikut:

- a. Menangkap perilaku yang mengindikasikan ketidakjujuran. Diskusi dilakukan guru bersama peserta didik guna menjawab berbagai alternatif akibat ketidakjujuran, sehingga peserta didik mampu membuat pilihan untuk dirinya sendiri (*choosing*), dan guru memberi penghargaan (*prizing*) terhadap pilihan cerdas dan bijak dari peserta didik serta mengarahkan agar tidak salah atau terjerumus ketika bertindak (*behaving*). (Raths et.al, 1966; Simon et.al. 1972), dan pilihan

peserta didik tidak mengantar peserta didik pada jawaban benar – salah, tetapi menyadarkan peserta didik pada nilai-nilai yang mereka miliki (Fraenkel, 1977),

b. Menganalisis nilai secara rasional dengan cara:

1). Mengenal dengan jelas nilai yang diperbincangkan, misal membahas nilai kejujuran dalam pendidikan matematika

2). Mengumpulkan fakta tentang nilai kejujuran, seperti kerja sendiri menyelesaikan soal latihan, membuat PR sendiri dan kerja sendiri ketika ulangan.

3). Mengukur kebenaran fakta, dengan menguji kemampuan penguasaan materi matematika.

4). Menjelaskan relevansi fakta dengan nilai kejujuran

5). Membuat satu keputusan tentang nilai kejujuran

6). Menguji prinsip moral dari keputusan nilai yang dibuat, misal apa yang dirasakan jika kita selalu jujur (Coombs, Meux dan Chadwick, dalam Hersh et.al., 1980; Edgington, 2002).

c. Menjadi guru yang penyayang (*care*) (Noddings, 2003).

Dengan nuansa kasih sayang kecerdasan peserta didik akan meningkat. Kasih sayang ditampilkan guru dengan selalu membuka dialog dengan peserta didik karena akan mengantar peserta didik pada pemahaman, empati atau penghargaan (Noddings, 2003; Owens & Ennis, 2005); menjadi role model bagi peserta didik (Noddings, 2002; Chen, 2009), menjadikan sekolah sebagai ajang latihan bagi kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan intelektual (Swick, 1999; Wentzel, 1998), dan guru harus paham betul

perilaku setiap peserta didik, dan menumbuhkan kasih sayang antarsesamanya. Noblit (1993) mengatakan bahwa dengan kasih sayang akan tumbuh kecerdasan sosial peserta didik. Namun Kohn (2003) mengingatkan bahwa kasih pada peserta didik tidak berarti selalu memberi pujian karena pujian yang diberikan terlalu sering, tidak bermakna lagi bagi peserta didik, ia hanya memuaskan hati guru.

3. Efektivitas model sebagai upaya mendorong kejujuran peserta didik diukur dari empat hal yakni:

a. Kepedulian guru terhadap kejujuran peserta didik mulai meningkat, yakni dengan memperhatikan peserta didik ketika mengerjakan soal latihan hingga mengoreksi hasil kerjanya. Dengan kepedulian ini guru menemukan peserta didik yang selalu lambat menyelesaikan soal dan memberi bantuan mengatasi keterlambatannya. Di samping itu, guru juga memperhatikan perilaku keseharian peserta didik.

b. Kepedulian sebagian besar orang tua terhadap perkembangan perilaku peserta didik menunjukkan respon positif. Hal ini dilihat dari penilaian yang diberikan orang tua terhadap perilaku anaknya (65%) dengan mengisi buku penghubung sekolah dengan orang tua. Realisasi buku penghubung mengefektifkan hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik, sehingga orang tua tidak saja tahu kemampuan matematika peserta didik, tetapi perilaku peserta didik di sekolah. Meski ada orang tua yang tidak mau mengisi buku penghubung, tetapi muncul kesadaran orang tua untuk memperhatikan perilaku anaknya.

Simpulan sementara dapat dikatakan bahwa banyak anak yang berperilaku negatif, baik intelektual maupun moralnya, karena keluarga kurang memberi perhatian pada tumbuh kembang anak. Keterlibatan keluarga akan menguatkan anak pada terjadinya proses identifikasi, peneladanan, pertukaran pengalaman, dan sebagainya, yang mungkin pada suatu saat dapat dijadikan pedoman bagi anak. Namun, karena kesibukan orang tua, anak tak mampu menangkap keteladanan dari orang tua.

c. Terjadinya perubahan perilaku peserta didik, berkat adanya perjanjian moral peserta didik dengan dirinya sendiri. Bahwa dengan hadirnya kartu kesepakatan menghadapkan peserta didik akan dilema moral, yang pada giliran berikutnya mengantar peserta didik pada pilihan moral, sehingga mampu memunculkan kesadaran peserta didik akan dirinya. Ini terutama ditunjukkan oleh kelompok eksperimen di mana indikasi ketidak jujuran semakin berkurang.

d. Peningkatan penguasaan materi matematika, baik dipelajari peserta didik secara individu maupun berpasangan. Hasil yang diperoleh dari *pretest* dibandingkan dengan *posttest*, ternyata terjadi peningkatan. Jika pada *pre test* penguasaan kemampuan matematika peserta didik mencapai nilai ≥ 8 hanya 5 %, dengan skor minimal 2, maka setelah guru banyak melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, baik secara individu maupun berpasangan, yang diikuti pula dengan pembinaan kejujuran dalam belajar, ternyata menunjukkan peningkatan yang signifikan yakni nilai ≥ 8 mencapai

95%, dengan skor minimal 6. Ketuntasan belajar matematika ini tercapai, antara lain karena hasil pekerjaan peserta didik dianalisis kesukarannya, sehingga guru tahu bagian yang mesti diulangi penjelasannya. Dari pengembangan model pembinaan nilai kejujuran melalui pendidikan matematika serta dengan menguji efektivitas pengembangan model pembinaan nilai kejujuran ternyata terjadi perubahan secara signifikan terhadap perilaku jujur peserta didik.

Penutup

Pembinaan nilai kejujuran melalui pendidikan matematika, merupakan salah satu bentuk pendidikan nilai yang diintegrasikan dalam mata pelajaran. Pengintegrasian ini menuntut keterlibatan Kepala Sekolah agar merumuskan visi dan misi yang berbasis nilai yang dapat dimengerti, dihayati, serta dilaksanakan oleh seluruh personil sekolah. Untuk mewujudkannya, dituntut kepedulian serta keprofesionalan guru, menerjemahkan visi dan misi dalam pembelajaran yang diasuhnya. Di samping itu, pelibatan peserta didik secara aktif, ditunjukkan dengan perjanjian moral yang mengantar peserta didik pada pengetahuan tentang kebaikan, dapat merasakan kebaikan dan indahnya berbuat baik. Hal yang tak kalah pentingnya adalah pelibatan komite sekolah atau orang tua, untuk secara bersama terlibat dalam pembinaan perilaku peserta didik. Dengan pelibatan berbagai pihak untuk mengajarkan kebaikan, diharapkan akan lahir peserta didik sebagai penerus bangsa yang berjiwa luhur, sebagaimana yang menjadi

tujuan pendidikan nasional yakni menjadikan warganegara yang berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Bandura, 1986. *Social Foundations of thought and action: A Social Cognitive Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Beck Clive M. 1981. *The Reflective Approach to Values Education*, edited by Johan F.Soltis, *Philosophy and Education*, Chicago Illinois, The University of Chicago Press
- Begle, EG. 1983. *Variabel Kritik Dalam Pendidikan Matematika*, saduran Soedjadi Surabaya
- Fraenkel, JR. 1977. *How to teach about values : an analytic approach*, Prentice Hall, Inc., New Jersey.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences*, alih bahasa Alexander Sindoro, *Kecerdasan Majemuk*, Batam Centre, Penerbit Inter Aksara.
- Hersh,R.H., Miller, J.P., Fielding, G.D.1980. *Models of Moral Education*, New York, An Appraisal, Longman Inc
- Kagan. 1999. *Higher-Level Thinking Questions for Developing Character*, Calle Cordillera, San Clemente
- Michele Borba. 2001. *Building Moral Intelligence, The Seven Essential Virtues That Teach Kids to Do the Right Thing*, Alih bahasa Lina Jusuf, (2008), Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Mujib A. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Cetakan I; Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Noblit, G.W. 1993. Power and caring, *American Educational Research Journal*, 30(1) 23-38
- Noddings, N. 2002. *Education Moral People, A caring alternative to character education*, New York, Teacher Colledge Press.
- Noddings, N. 2003. *Caring, a feminine approach to ethics and moral education* (2nd), Berkeley, University of California Press.
- Pasiak T. 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ, Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al – Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Bandung, Mizan Pustaka
- Raths, L.E., Harmin, M., & Simon, S.B. 1966. *Values and teaching*, Charles E. Merrill Books, Inc.